

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang dihuni oleh banyak kelompok etnis yang berbeda. Suku bangsanya beragam, dan sistem budaya seperti bahasa, budaya, ras dan adat istiadat juga beragam. Keberagaman budaya inilah yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia dan juga menjadi identitas yang membedakan dengan negara lain. Karena setiap suku mempunyai ciri khas masing-masing.

Setiap kelompok masyarakat mempunyai budaya dan tradisi yang membedakan nilai dan adat istiadatnya. Kebudayaan yang diwakili oleh kelompok sosial saat ini merupakan kebudayaan yang diturunkan dari generasi ke generasi. Budaya dalam bahasa Sanskerta "Buddhaya" merupakan bentuk jamak dari "Buddhi" (pikiran atau akal) dan berarti sesuatu yang berkaitan dengan hati atau jiwa manusia. Kita bisa belajar dari budaya kita dan tingkat peradaban manusia yang mendukungnya. Namun kemampuan seseorang dalam mengatasi hambatan lingkungan dan kondisi sosial sangat menentukan tingkat kebudayaan dan peradaban seseorang.

Pada umumnya kebudayaan dan adat istiadat mengalami perubahan dan perkembangan. Meskipun kebudayaan masyarakat Nusa Tenggara Timur (NTT) telah banyak mengalami perubahan yang sering disebut dengan proses akulturasi, namun mereka tetap mempertahankan tradisi dan budayanya sehingga menjadi keunikan tersendiri dibandingkan masyarakat lainnya. Kesenian tradisional adalah bagian dari

kebudayaan. Masyarakat NTT memiliki beragam jenis seni pertunjukan tradisional, antara lain musik, lagu atau nyanyian, dan tari.

Terdapat beberapa tahapan dalam *Sagi* (tinju adat) di Kabupaten Ngada. Tahapan pertama adalah *Oro Sagi*, tahapan kedua adalah *Kobe Kosu*, tahapan ketiga adalah *Lodhe Nguza*, tahapan keempat adalah *Sagi Wunga*, tahapan kelima adalah *Kobe Dero*, tahapan keenam adalah *Sagi Wa*, tahapan ketujuh adalah *Sagi Fini Ga'e*, tahapan kedelapan adalah *Sogo* dan *Kela Nio*.

Kobe Dero merupakan nyanyian yang dilakukan pada malam hari menjelang tinju adat (*Sagi*) di Kampung Piga, Kabupaten Ngada. Ritual *Kobe Dero* dimulai dengan pemasangan api di tengah kampung. Seluruh masyarakat diwajibkan mengumpulkan kayu api dan api yang dinyalakan diambil dari *Mori Api*, yang merupakan tuan api. Kayu yang digunakan adalah kayu tune atau kayu api berukuran besar. Api tersebut kemudian dibawa ke tengah kampung dan dinyalakan oleh *Mori Rawu*, pewaris budaya *Sagi*, sambil masyarakat melingkari api tersebut untuk memulai ritual *Dero*.

Nyanyian *Kobe Dero* dipimpin oleh *Mori Rawu* atau tua adat (*Mosa Laki*) sebagai solis dengan syair-syair adat. Dalam ritual *Kobe Dero*, terdapat nyanyian berupa saling berbalas pantun dengan syair yang berisi ungkapan cinta, syukur, kesedihan, sindiran, atau syair-syair motivasi. Nyanyian ini juga diikuti oleh masyarakat yang saling bersahut-sahutan. Bentuk nyanyian *Kobe Dero* setiap tahunnya tetap sama karena sudah menjadi tradisi, namun syair pantun yang saling berbalas tidak tetap karena disesuaikan dengan suasana, keadaan, situasi, dan perasaan tokoh adat. Hal ini memungkinkan ekspresi langsung dari tokoh adat dalam nyanyian *Kobe Dero*.

Nyanyian *Kobe Dero* memiliki makna dan bentuk yang perlu dipahami dengan baik dan dilestarikan. Dalam perkembangan zaman yang semakin modern, makna dari nyanyian daerah sering kali disalahartikan oleh generasi milenial. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji dan memahami nyanyian *Kobe Dero* dengan baik agar dapat mempertahankan ciri khasnya.

Penting untuk memahami dan melestarikan nyanyian *Kobe Dero* karena nyanyian ini merupakan bagian penting dari tradisi dan budaya Kabupaten Ngada. Dengan memahami makna dan bentuknya, generasi milenial dapat menghargai dan menjaga warisan budaya ini agar tetap hidup dan terus dilestarikan. Hal ini menjadi acuan penulis untuk mengkaji penelitian dengan judul: **“BENTUK DAN MAKNA NYANYIAN ADAT *KOBE DERO* PADA UPACARA ADAT *SAGI* DIKAMPUNG PIGA DESA PIGA KABUPATEN NGADA”**

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk penyajian nyanyian adat *Kobe Dero* dalam upacara adat *Sagi* pada masyarakat Piga Desa Piga Kabupaten Ngada.
2. Apa makna nyanyian *Kobe Dero* dalam upacara adat *Sagi* pada masyarakat Piga Desa Piga Kabupaten Ngada.

C. Tujuan

Adapun tujuannya adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan bentuk penyajian nyanyian *Kobe Dero* dalam upacara adat *Sagi* pada masyarakat Piga Desa Piga Kabupaten Ngada.
2. Untuk menggali dan menemukan makna nyanyian *Kobe Dero* dalam upacara adat *Sagi* pada masyarakat Piga Desa Piga Kabupaten Ngada.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaatnya adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi atau rujukan informasi tentang makna nyanyian *Kobe Dero* pada upacara adat (*Sagi*) bagi masyarakat Piga secara khusus dan Kabupaten Ngada secara umum dan sebagai referensi pendukung bagi peneliti atau pecinta seni tradisional.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi masyarakat Kampung Piga Desa Piga Kabupaten Ngada.

Kajian ini dapat membantu masyarakat memahami arti nyanyian *Kobe Dero* pada upacara tinju adat (*Sagi*).

b. Bagi Pembaca

Melalui penelitian ini pembaca bisa mengetahui makna dari nyanyian *Kobe Dero* pada upacara adat *Sagi*.

c. Bagi Prodi Pendidikan Musik

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai literatur bagi Program Studi Pendidikan Musik tentang nyanyian *Kobe Dero* pada upacara tinju adat (*Sagi*).

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya bisa mengkaji dari sudut pandang yang lainnya.

